

**PENINGKATAN SKILL MANAGERIAL PEMBELAJARAN
PADA KEPALA SEKOLAH SLTP dan SLTA
MUHAMMADIYAH KABUPATEN SLEMAN**

Rubino Rubiyanto dan Eko Supriyanto

Jurusan PBSID - FKIP

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The resistance and the survival capability of Muhammadiyah institutions are determined by the capability and quality of the headmasters in managing school. It is because their attention always focuses to recruit new students which determine the school reputation in the future. In globalization, the rumor of TQM is a strategic way to manage school. The aim of this activity is to give information about the capability of managerial skill of headmasters which covers management total quality that is important in anticipating the strategic way of managing the school.

Kata kunci: *survival, managerial, kepala sekolah.*

PENDAHULUAN

Di era kompetitif ini persaingan antar sekolah sudah merupakan bagian dari perjuangan untuk survival suatu sekolah. Oleh karena itu perhatian terhadap keunggulan daya saing sudah menjadi fokus utama bagi pengelolaan pendidikan. Selama ini daya saing sekolah ditentukan oleh tersedianya fasilitas fisik pendukung (gedung mentereng) namun kini tergeser ke pentingnya nilai keunggulan dalam pengelolaan proses pembelajaran, keragaman managerial pembelajaran serta profesionalisme guru (Suyanto, 2001).

SLTP/SLTA Muhammadiyah di Kabupaten Sleman secara fisik dipandang telah tercukupi, masalah yang menghadang adalah mulai berkurangnya penerimaan murid baru. Kini didapati adanya beberapa gedung sekolah yang dikosongkan akibat tidak adanya siswa yang belajar di dalamnya. Fenomena tersebut perlu langkah antisipasif untuk menghindari terjadinya kekurangan siswa dalam jumlah besar yang berakibat ditutupnya sekolah Muhammadiyah. Apabila seluruh kepala sekolah SLTP / SLTA Muhammadiyah se Kabupaten Sleman terbekali dengan konsep serta tindakan praktis mengenai TQM maka setidaknya

para kepala sekolah memiliki pandangan baru tentang upaya peningkatan mutu sekolah serta mampu menyelenggarakan sekolah yang berorientasi pada kualitas.

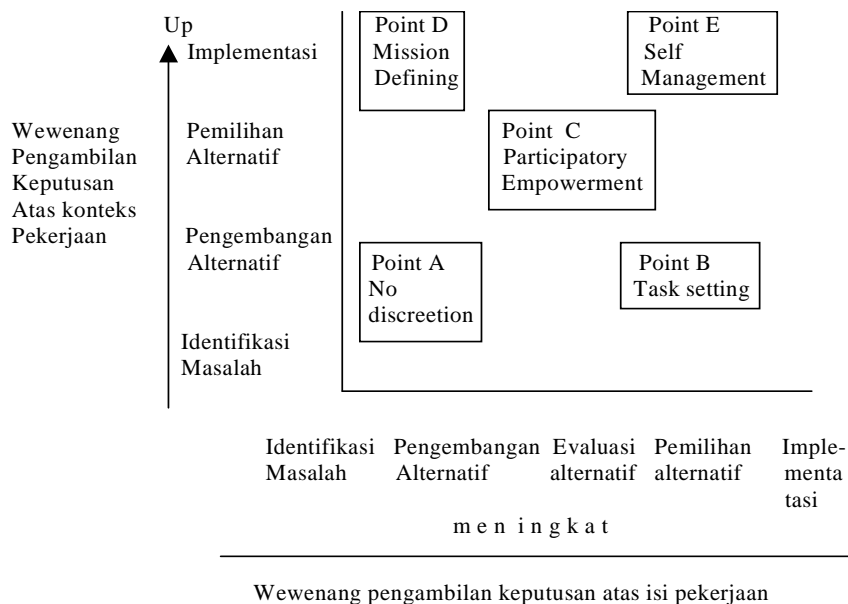
Dunia pendidikan menurut kebijakan Pemerintah Indonesia (perhatikan RUU SISDIKNAS dan Propenas) akan diarahkan pada kepentingan customer sehingga sekolah dalam isi dan tujuan sepenuhnya ditentukan oleh pelanggan sekolah selaku stakeholder dan user. Kunci keberhasilan pengembangan sekolah adalah apabila pengelola mampu mempertemukan kebutuhan masyarakat, pengelola yang berorientasi enterprise dan memobilisasi potensi internal sekaligus kepuasan pengguna.

KONSEP MMT dan MANAGEMEN BIMBINGAN

Managemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan model pengelolaan yang mementingkan kepuasan pemakai lulusan sehingga kualitas menjadi ciri utama. Dengan demikian MMT adalah model pengelolaan sekolah yang bertekad menjaga kualitas sekolah sesuai dengan persyaratan, tuntutan dan melakukan penyempurnaan terus menerus untuk membahagiakan pelanggan. Strategi pokok dalam MMT meliputi, (1) menetapkan tujuan yang jelas (misi dan visi), (2) menentukan kembali budaya organisasi, (3) mengembangkan budaya komunikasi yang efektif dan konsisten, (4) melembagakan pendidikan dan pelatihan, (5) mendorong perbaikan terus menerus.

Kegagalan pendidikan dalam level manapun disebabkan karena selalu mengerjakan sesuatu rutinitas sehingga inovasi di luar tidak pernah dijadikan apresiasi untuk membentuk kreativitas. Disinilah diperlukan manajemen baru yang merubah pola perilaku kearah munculnya pelaku pendidikan yang berkemampuan (1) komunikasi efektif, (2) menulis dan menganalisis, (3) wirausaha dan inovasi, (4) skill dan menggunakan alat modern, (5) kemandirian. Modal perilaku baru ini diperlukan untukantisipasi akselerasi kemajuan, sebab kemajuan berjalan terus menerus dan harus diimbangi dengan perilaku maju secara kontinyu pula. Oleh karena itu konsep pokok MMT adalah perbaikan terus menerus (continuous improvement) dengan prinsip, (a) komitmen pada pimpinan organisasi, (b) orientasi konsumen, c) pengukuran kinerja, (d) manajemen partisipatif, dan (e) perbaikan tanpa henti.

Lima strategi pemberdayaan dapat didiagramkan sbb:



Sumber: For Rc and Fottler (1995) *Empowerment: A matter of degree*, Academy of Management executive. P.24

Dalam sekolah Muhammadiyah seringkali sulit melakukan perubahan perilaku baru sebab kebanyakan pimpinan sekolah sekaligus pemilik sekolah tersamar. Hambatan ini tidak boleh berlarut-larut, pemberdayaan guru dan karyawan harus mempertimbangan dua hal, yaitu: (1) job content yang merupakan gambaran tugas dan prosedur yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, dan (2) job context yaitu kesesuaian antara pekerjaan dengan tujuan sekolah.

Implementasi di Sekolah.

Sekolah yang mampu survival adalah sekolah yang memiliki keunggulan dan berorientasi pada customer sehingga perhatian terhadap penciptaan dan penambahan nilai layanan pelanggan menjadi sangat penting. Oleh karena itu penetapan strategi yang mengarah pada orientasi tersebut harus dilakukan. Membanjinnya murid baru yang sebanyak mungkin harus dipandang sebagai efek dari strategi penerapan MMT bukan merupakan tujuan utama dari ma-

E
ement

ting

ihan
atif

Imple-
menta
tasi

erjaan

nagemen sekolah. Nilai tambah sekolah tidak selalu dikonotasikan NEM tinggi tetapi terkait dengan loyalitas karyawan, kepuasan orang tua siswa, etos kerja guru yang tinggi, murid yang banyak, keunggulan dan kejuaraan yang diraih sekolah serta berkurangnya resistensi internal sekolah.

Kepuasan pelanggan dapat berupa: (a) layanan informasi secara mudah, murah dan cepat, (b) order talking seperti jasa berbasis kualifikasi, reservasi, (c) hospitality seperti sapaan atas tamu, kenyamanan ruang tunggu, toilet, security, (d) caretalking seperti perlindungan hak milik, parkir, titipan, instalasi, kebersihan. (e) exceptions seperti layanan khusus, kompensasi (f) billing seperti laporan evaluasi pada orang tua. Kunci untuk pemenuhan kepuasan pelanggan adalah kreativitas pengelola sekolah yang diapresiasi dalam pelaksanaan sehari-hari di sekolah. Sekolah dalam menghadapi orang tua penting sekali bersikap COMFORT, yang merupakan kepanjangan dari: C (*caring* = peduli), O (*observant* = memperhatikan), M (*mindfull* = hati-hati), F (*friendly* = ramah, berkawan), O (*obliging* = bersedia membantu), R (*responsible* = bertanggung jawab), T (*tactful* = bijaksana).

MANAGEMENT BIMBINGAN.

Bimbingan adalah sub organisasi dari organisasi sekolah. Jika sekolah merupakan industri jasa kependidikan (Tampubolon: 2000:70), maka sekolah yang tinggi kualitas luarannya akan memiliki pelanggan yang banyak. Kualitas luaran yang tinggi memiliki beberapa indikator, satu di antaranya adalah mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Bagaimana memanager bimbingan agar memiliki fungsi optimal bagi siswa yaitu memberikan bekal untuk mampu memecahkan masalah dan layanan bimbingan bermanfaat bagi siswa? Maka konselor selaku penanggung jawab bimbingan di sekolah harus mampu mendayagunakan sumber organisasi yang ada, tiada lain adalah meningkatkan kemampuan pengelola, kewajiban dan tugas kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, petugas administrasi. Dengan kata lain semua petugas kependidikan di sekolah harus menjalin kerja sama untuk membuat proses bimbingan menjadi bermakna bagi siswa. Untuk itu menurut Ridwan (1998: 8) pelaksanaan Bimbingan harus diawali dengan need assesment (telaah kebutuhan siswa) dan dengan mengembangkan 4 variabel pokok, yaitu: (1) perencanaan program yang disusun berdasar *need assesment*, kemudian menghasilkan suatu produk yang dinamakan satuan layanan dan satuan pendukung, (2) manajemen siklus implementasi program yang merupakan pelaksanaan satuan satkung berupa bim,bingan pribadi,sosial,

belajar dan bimbingan karir, (3) manajemen saluran penanganan program, artinya pelaksanaan bimbingan harus disalurkan kepada semua petugas yang terlibat, dan diakhiri (4) evaluasi.

METODE KEGIATAN.

Kegiatan ini menggunakan metode tutorial, dialog interaktif dan sharing experience terutama dalam pengembangan pengalaman empirik selaku penanggung jawab sekolah dan pengelola managerial sekolah. Kegiatan tutorial para kepala sekolah disertai simulasi implementasi TQM dalam pengelolaan sekolah sehingga dalam tutorial dapat dikembangkan model penerapan TQM sesuai dengan kasus yang ada di sekolah, demikian juga manajemen bimbingan disertai simulasi bagaimana menyusun program bimbingan yang berdasar need assesment siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Kegiatan tutorial diawali dengan penyajian materi pertama dengan tema TQM. Tema ini disampaikan untuk memberikan gambaran bagaimana manage sekolah secara komprehensif yang berbasis kualitas. Tutorial berkembang ke dialog dan dikembangkan lagi ke pembahasan kasus yang ada di setiap sekolah. Pada awal mula para kepala sekolah buta terhadap apa TQM, dengan dialogis serta implementasi di dalam sekolah menjadi sadar akan manfaat yang diperoleh. Demikian juga tema manajemen bimbingan. Jika selama ini bimbingan dianggap kurang bermanfaat bagi kehidupan sekolah, maka disadari bersama bahwa dengan manajemen bimbingan siswa menjadi terbantu secara optimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat para kepala sekolah setidaknya memiliki pandangan baru mengenai cara mengelola sekolah yang berorientasi kualitas dan berdimensi komprehensif serta manajemen bimbingan yang efektif. Pembahasan kedua materi cenderung kasuistik karena peserta adalah kepala sekolah atau pengurus sekolah yang sehari-hari menangani pengelolaan sekolah dan sekaligus bertanggung jawab segala aktivitas di sekolah. Justru dengan sasaran langsung para pengelola sekolah diperoleh penerapan empirik dari teori TQM dan manajemen bimbingan.

SIMPULAN

MMT (Manajemen Mutu Terpadu) merupakan strategi baru dalam *manage* suatu sekolah. MMT merupakan cara pengelolaan sekolah secara terus menerus untuk memenuhi kepuasan pelanggan sehingga sekolah memiliki kualitas

yang tinggi. Sekolah yang memiliki kualitas tinggi akan dibanjiri siswa baru. Siswa yang mampu memecahkan masalah termasuk luaran sekolah yang berkualitas. Luaran sekolah yang demikian merupakan produk layanan bimbingan yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Pengabdian masyarakat ini dapat berlangsung atas kerja sama antara Majelis Pendidikan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman dan UMS. Sewajarnya ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya tim sampaikan kepada kedua lembaga tersebut dengan harapan kerja sama ini dapat berlangsung lagi di masa mendatang dengan topik yang berbeda. Mudah-mudahan para manager sekolah mampu membawa sekolah Muhammadiyah lebih baik sehingga lembaga pendidikan Muhammadiyah tetap exis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Supriyanto, dkk. 2003. *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ford Rc and Fotler. 1995. *Empowermwnt: A Matter of Degree*. Academy of Management Executive. P.24.
- Ridwan. 1998. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto. 2001. *Reformasi Pendidikan dan Otonomi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.
- Tampubolon. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.